

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesuksesan perusahaan-perusahaan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada suatu negara. Meraih laba atau keuntungan sebesar-besarnya adalah salah satu tujuan utama suatu perusahaan agar dapat terus beroperasi dan juga menarik investor untuk menanamkan dana pada suatu perusahaan. Menurut Harjito & Martono, (2014) tujuan perusahaan salah satunya yaitu mencapai atau juga memperoleh laba semaksimal mungkin untuk mensukseskan pemilik perusahaan. Telah banyak perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia disebut juga *go public* dan saham perusahaan tersebut telah diperjualbelikan di pasar saham. Setiap Negara memiliki pasar saham atau bursa efek masing-masing yang berperan penting dalam perjualbelian saham. Di Indonesia terdapat pasar saham yaitu Bursa Efek Indonesia dan juga dikenal dengan *Indonesia Stock Exchange* atau bisa disingkat IDX.

Selain sertifikat dan obligasi, saham juga sebagai salah satu sekuritas yang diperjualbelikan di Bursa Efek Indonesia. Saham adalah sejumlah uang yang diserahkan dari pemilik sebagai bukti kepemilikan kepada pihak perusahaan dan memiliki hak atas saham perusahaan. Saham sebagai bukti memiliki sebagian aset suatu perusahaan (Simamora, 2000). Para pemilik saham perusahaan juga dapat dikatakan mempunyai hak atau memiliki sebagian dari perusahaan tersebut. Tujuan utama suatu perusahaan menjual saham mereka kepada masyarakat

yaitu untuk mendapatkan pendanaan yang lebih murah atau rendah. Perusahaan dapat menerbitkan beberapa jenis saham, antara lain: saham biasa dan saham *preferen*. Pemegang saham biasa akan mendapatkan keuntungan atau sebagian pendapatan tetap dari perusahaan tetapi jika perusahaan mengalami kerugian maka mereka juga menanggungnya. Berbeda dengan saham biasa pemilik saham *preferen* memiliki hak lebih dari pemilik saham biasa. Mereka akan menerima keuntungan terlebih dahulu dan memiliki lebih banyak hak dibandingkan dengan pemilik saham biasa, seperti ikut serta memilih pemimpin perusahaan maka perusahaan akan melakukan yang terbaik untuk memberikan hak pembayaran keuntungan kepada pemilik saham *preferen* agar tidak menurun. Perbedaan yang paling jelas dari saham biasa dan saham *preferen* adalah perusahaan akan lebih memprioritaskan pemilik saham *preferen* daripada pemilik saham biasa dan biasanya saham *preferen* diterbitkan secara terbatas. Indikator makroekonomi yang biasanya dikaitkan dengan harga saham adalah inflasi, nilai tukar rupiah juga tingkat suku bunga. Boediono (1994) mendefinisikan inflasi adalah naiknya harga berbagai barang secara menyeluruh dan juga terjadi secara berkelanjutan.

Demikian juga inflasi, tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikarenakan aktivitas ekonomi yang *over load*. Bisa dikatakan saat suatu produk memiliki permintaan yang jauh melampaui kapasitas penawaran produknya, sehingga tingkat harga mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga mengakibatkan turunnya nilai tukar daya beli

uang. Selain itu, inflasi yang tinggi juga dapat menurunkan pendapatan tetap investor dalam investasinya.

Bunga adalah harga yang wajib dibayarkan saat terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti (Boediono 1996). Suku bunga yang naik secara drastis membuat perusahaan sulit membayar kewajiban dan beban bunga, karena suku bunga yang tinggi menambah beban perusahaan sehingga langsung mengurangi keuntungan perusahaan. Demikian pula menurut Cahyono (2000), terdapat dua penjelasan naiknya suku bunga dapat menyebabkan turunnya harga saham. Pertama, naiknya suku bunga dapat merubah peta hasil investasi. Kedua, naiknya suku bunga dapat menurunkan keuntungan perusahaan. Disisi lain, suku bunga yang tinggi meningkatkan keinginan masyarakat untuk menabung yang berujung pada peningkatan jumlah dana di bank. Suku bunga yang tinggi juga meningkatkan biaya menjalankan proses produksi dan mengurangi kegiatan manufaktur didalam negeri.

Nilai tukar rupiah yaitu harga yang harus dibayarkan untuk mendapatkan satu unit mata uang negara lain. Nilai tukar sebagai indikator yang memiliki pengaruh terhadap kinerja pasar saham dan pasar uang, karena investor pada umumnya berpikir dengan matang dalam berinvestasi. Menurunnya atau melemahnya nilai tukar rupiah akan berdampak negatif bagi perekonomian negara dan pasar modal khususnya terhadap dolar AS (Sitinjak dan Kurniasari, 2003).

Penelitian ini dilakukan di sub sektor makanan minuman karena industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan

ekonomi nasional terbukti industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 3,75% pada triwulan I tahun 2022 atau lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan I tahun 2021 yang mencapai 2,45%. Dari sisi investasi, sampai dengan triwulan I tahun 2022, realisasi investasi untuk sektor industri makanan dan minuman mencapai Rp19,17 triliun terdiri dari PMDN sebesar Rp9,34 triliun dan USD 684,98 juta untuk PMA sesuai pernyataan Direktur Jenderal Industri Agro Kementerian Perindustrian, Putu Juli Ardika.

Capaian kinerjanya selama ini tercatat konsisten dan selalu positif, mulai dari perannya terhadap peningkatan produktivitas, investasi, ekspor hingga penyerapan tenaga kerja. Hal ini dibuktikan industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor yang menopang peningkatan nilai investasi nasional, yang pada tahun 2018 menyumbang hingga Rp 56,60 triliun. Realisasi total nilai investasi di sektor industri makanan dan minuman sepanjang tahun 2017 mencapai Rp 222,3 triliun. Kementerian Perindustrian mencatat, sepanjang tahun 2018, industri makanan dan minuman mampu tumbuh sebesar 7,91 persen atau melampaui pertumbuhan ekonomi nasional di angka 5,17 persen. Bahkan, pertumbuhan produksi industri makanan dan minuman di triwulan IV tahun 2018 naik sebesar 3,90 persen (y-on-y) terhadap triwulan IV tahun 2017, salah satunya disebabkan oleh meningkatnya produksi industri makanan dan minuman yang mencapai 23,44 persen.

PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) mencatatkan kinerja positif sepanjang tahun 2018. Data laporan keuangan non-audit tahun lalu menunjukkan, pendapatan Japfa naik 15% menjadi Rp 34,01 triliun, dari

tahun sebelumnya Rp 29,60 triliun. Pendapatan yang naik ini memompa laba bersih perusahaan meroket hingga 133% mencapai Rp 2,17 triliun dari sebelumnya Rp 933,17 miliar. Kendati demikian, beban pokok Japfa masih cukup tinggi dan naik dari tahun 2017. Beban pokok naik menjadi Rp 26,80 triliun dari sebelumnya Rp 24,59 triliun. Adapun kas dan setara kas perusahaan sedikit berkurang menjadi Rp 1,09 triliun dari sebelumnya Rp 1,64 triliun. Data Bursa Efek Indonesia (BEI) pada awal Maret ini, (1/3/2019), naik 1,34% di level Rp 2.270/saham dan dalam sebulan terakhir masih terkoreksi 22,53% dengan kapitalisasi pasar Rp 26,62 triliun. Data Bursa Efek Indonesia (BEI) pada awal Maret ini, (1/3/2019), naik 1,34% di level Rp 2.270/saham dan dalam sebulan terakhir masih terkoreksi 22,53% dengan kapitalisasi pasar Rp 26,62 triliun.

Sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia”.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Apakah inflasi, kurs, dan suku bunga secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 (subsektor makanan dan minuman)?
2. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 (subsektor makanan dan minuman)?

3. Apakah kurs berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 (subsektor makanan dan minuman)?
4. Apakah suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 (subsektor makanan dan minuman)?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji apakah inflasi, kurs, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 (subsektor makanan dan minuman).
2. Untuk menguji apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 (subsektor makanan dan minuman).
3. Untuk menguji apakah kurs berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 (subsektor makanan dan minuman).
4. Untuk menguji apakah suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 (subsektor makanan dan minuman)

#### **D. Manfaat Penelitian**

Diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah wawasan dan manfaat bagi seluruh pihak yang berhubungan dengan penelitian ini. Berikut manfaat dilakukannya penelitian ini :

##### 1. Manfaat untuk Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi alat bagi penulis untuk belajar, memahami dan memperbaiki diri untuk mengatasi permasalahan nyata yang dihadapi perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh inflasi, nilai tukar dan suku bunga. Dan sebagai persyaratan gelar bagi penulis untuk kuliah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Merdeka Malang.

##### 2. Manfaat untuk Investor

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pertimbangan saat akan memutuskan investasi ketika mempertimbangkan variabel-variabel yang mempengaruhi saham perusahaan.

##### 3. Manfaat untuk Universitas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait pengaruh inflasi, kurs dan suku bunga terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di BEI.